

BAB 3

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Bertujuan untuk mengetahui “Hubungan Antara Persepsi Risiko dengan Kesiapsiagaan Bencana Asap Kebakaran Hutan dan Lahan Riau pada Masyarakat Kelurahan Kampung Dalam, Kecamatan Siak”. Desain yang digunakan yaitu korelasi dimana peneliti mencari hubungan persepsi risiko dengan kesiapsiagaan bencana.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat kelurahan Kampung Dalam, Kecamatan Siak dalam usia dewasa muda yang berdasarkan tahapan perkembangan holistik Papalia, Olds dan Feldman (2009) berusia 20-39 tahun. Berdasarkan data tahun 2019, Populasi penduduk kelurahan Kampung Dalam, Kecamatan Siak, Kabupaten Siak Sriindrapura Riau berjumlah 9.431 jiwa. Sehingga populasi pada penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Kampung Dalam yang berada pada rentang usia 20-39 tahun. Alasan lain peneliti mengambil rentang usia 20-39 agar rentang tidak terlalu jauh dan mempermudah dalam proses mengambil data.

2. Sampel

Sampel dari populasi akan diambil dengan teknik *non-probability sampling* dimana teknik sampling yang memberikan kesempatan atau peluang yang berbeda disetiap unsur atau anggota populasi yang dipilih menjadi sampel (Kuntjojo,2009). Teknik *non-probability sampling* yang digunakan adalah teknik *convinience sampling*. Teknik ini mengambil sampel orang-orang yang mudah ditemui dan dapat dijangkau (Asra, Irawan, & Purwoto, 2014). Jumlah sampel ditentukan didasarkan pada Roscoe (1975); Sekaran (2006), bahwa ukuran sampel lebih dari 30 dan kurang dari 500 adalah tepat untuk melakukan penelitian secara umum. Peneliti mengambil sampel dengan

jumlah 500 dengan alasan penelitian ini berbasis bencana yang cakupan skalanya umum dan luas.

Pengambilan sampel ini dilakukan dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Masyarakat yang berada pada usia antara 20-39 tahun yang berdasarkan tahapan perkembangan holistik Papalia, Olds dan Feldman (2009) dewasa muda.
2. Masyarakat yang pernah mengalami bencana kabut asap

C. Partisipan penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Kampung Dalam, Kecamatan Siak dalam rentang usia dewasa muda yang berusia 20-39 tahun (Papalia, Olds dan Feldman, 2009).

D. Variabel Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Yang menjadi variabel bebas (X) adalah persepsi risiko, dan yang menjadi variabel terikat (Y) adalah kesiapsiagaan bencana.

E. Definisi Konseptual

1. Persepsi Risiko

a. Definisi Konseptual

Pengertian persepsi risiko oleh Dingde Xu, Yi Liu, Xin Deng, Chen Qing, Linmei Zhuang, Zhuolin Yong dan Kai Huang (2019) merujuk pada penelitian Solvic (1987), Lawrence dll (2014), Lindell dan Hwang (2008), Lindell (2013), Lindell dan Perry (2003), Lindell dan Whitney (2000), dan Xu dll (2018) mengartikan persepsi risiko bencana merupakan proses persepsi risiko bencana dimana individu membuat penilaian subjektif pada karakteristik dan tingkat keparahan risiko bencana. Wogalter, DeJoy dan Laughery (1999) mendefinisikan persepsi risiko sebagai dasar terhadap kesadaran akan keselamatan, pengetahuan mengenai bahaya, dan kemungkinan-kemungkinan dari suatu keadaan atau situasi yang berpotensi menimbulkan bahaya.

b. Definisi Operasional

Persepsi risiko merupakan langkah pertama individu untuk bagaimana bersikap atau merespon keadaan darurat/bencana. Ketika individu memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai suatu bencana, rasa kesiapsiagaan akan muncul ketika individu memahami bahwa akan ada bahaya yang muncul dan mengancam rasa aman dan lingkungan individu. Persepsi risiko merupakan salah satu yang menjadi faktor individu dalam melakukan penilaian dari sebuah risiko. Hasil dari proses ini yang diwujudkan dalam tindakan individu dalam menghadapi bahaya dan kerentanan yang akan datang yang tinggi rendahnya dipengaruhi oleh *possibility* (kemungkinan), *worry* (kekhawatiran), *controllability* (keterkendalian), dan *resilience* (ketangguhan).

2. Kesiapsiagaan Bencana

a. Definisi Konseptual

LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) dan UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) dalam buku Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi & Tsunami, yang dimaksud dengan kesiapsiagaan adalah tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, masyarakat dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna dan merupakan kegiatan yang difokuskan pada pengembangan rencana-rencana untuk menanggapi bencana secara cepat dan efektif.

b. Definisi Operasional

Definisi operasional kesiapsiagaan bencana adalah upaya yang dilakukan oleh individu guna mengantisipasi bencana secara tepat dan cepat dengan melakukan kegiatan yang difokuskan pada perencanaan menanggapi bencana, meliputi: 1) pengetahuan dan sikap terhadap risiko bencana, 2) rencana untuk keadaan darurat, 3) sistem peringatan dini dan 4) kemampuan untuk memobilisasi sumber daya dan 5) mobilisasi sumber daya.

F. Instrumen penelitian

1. Instrumen Persepsi Risiko

a. Identitas Instrumen

Persepsi risiko akan diukur menggunakan kuesioner persepsi risiko yang dikembangkan berdasarkan faktor-faktor persepsi risiko yang dibuat oleh Dingde Xu, Yi Liu, Xin Deng, Chen Qing, Linmei Zhuang, Zhuolin Yong dan Kai Huang (2019) antara lain 1) *Possibility*, 2) *Worry*, 3) *Controllability* dan 4) *Resilience*. Skala ini akan menggunakan model skala *Likert* dengan lima poin (Likert, 1932).

Hasil reliabilitas instrumen kesiapsiagaan bencana dengan menggunakan Cronbach Alpha (α) menunjukkan korelasi reliabilitas alpha dengan uji 200 responden sebesar 0,652 yang termasuk ke kategori reliabilitas sedang (Guilford,1956). Instrumen berisi 9 item favorable dan 6 unfavorable item yang diukur menggunakan skala likert dengan lima pilihan jawaban yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), ragu-ragu (RG), setuju (S), dan sangat setuju (SS).

Tabel 3.1 Skala Likert

Jenis Item	Skor				
	Sangat Tidak Setuju (STS)	Tidak Setuju (TS)	Ragu-ragu (RG)	Setuju (S)	Sangat Setuju (SS)
Favorable	1	2	3	4	5
Unfavorable	5	4	3	2	1

b. Penyebaran

Skor pilihan jawaban disesuaikan dengan jenis item, yakni *favorable* dan *unfavorable* sebagaimana tertulis pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Skoring Instrumen Persepsi Risiko

No.	Aspek-aspek	Nomor Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	<i>Possibility</i>	1,2,3	4	4
2	<i>Worry</i>	5,7	6	3
3	<i>Controllability</i>	9,10	8,11	4
4	<i>Resilience</i>	12,15	13,14	4

	Jumlah	9	6	15
--	---------------	----------	----------	-----------

c. Kategorisasi Skor

Kategori skor dalam penelitian dengan membagi rentang dengan banyaknya kelas yang diinginkan yaitu 5 kelas, sehingga dilakukan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Lebar kelas} = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{5}$$

Tabel 3.3 Tabel Terendah, Skor Tertinggi dan Lebar Kelas Instrumen Persepsi Risiko

	Skor Terendah	Skor Tertinggi	Lebar Kelas
Persepsi Risiko	15 x 1 = 15	15 x 5 = 75	$\frac{75 - 15}{5} = 12$

Setelah dilakukan perhitungan didapat hasil skor tertinggi sebesar 75 dan skor terendah sebesar 15. Pada alat ukur persepsi risiko ini digunakan 5 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah dengan lebar kelas sebesar 12 didapat kategori persepsi risiko sebagai berikut:

Tabel 3.4 Kategorisasi Instrumen Persepsi Risiko

Kategori	Rentang Skor
Sangat Tinggi	63-75
Tinggi	50-62
Sedang	37-49
Rendah	24-36
Sangat Rendah	11-23

d. Interpretasi Kategori Skor

1. Skor Sangat Tinggi

Individu yang memiliki persepsi risiko yang tergolong sangat tinggi dengan rentang skor 63-75 ditandai dengan penilaian yang sangat baik individu mengenai kemungkinan terulangnya kabut asap di masa yang akan datang, memiliki kekhawatiran atau ketakutan dan perasaan psikologis yang sangat tinggi, bagaimana individu mengatasi persepsi negatif yang tidak terkendali serta sangat baiknya ketahanan persepsi

individu mengenai pengaruh atau dampak negatif setelah kabut asap terjadi.

2. Skor Tinggi

Individu yang memiliki persepsi risiko yang tergolong tinggi dengan rentang skor 50-62 ditandai dengan baiknya penilaian individu mengenai kemungkinan terulangnya kabut asap di masa yang akan datang, kekhawatiran atau ketakutan dan perasaan psikologis, bagaimana individu mengatasi persepsi negatif yang tidak terkendali serta ketahanan persepsi individu mengenai pengaruh atau dampak negatif setelah kabut asap terjadi.

3. Skor Sedang

Sedangkan, Individu yang berada pada kategori persepsi risikonya sedang dengan rentang skor 37-49 memiliki persepsi risiko yang tergolong tidak rendah dan tidak tinggi ditandai dengan kemungkinan penilaian individu yang siap mengenai kemungkinan terulangnya kabut asap di masa yang akan datang, kekhawatiran atau ketakutan dan perasaan psikologis, cara mengatasi persepsi negatif yang tidak terkendali serta bagaimana persepsi individu mengenai pengaruh atau dampak negatif setelah kabut asap terjadi yang kemungkinan disetiap aspek tersebut menghasilkan hasil yang rendah dan tinggi sehingga menjadikan persepsi risiko individu sedang.

4. Skor Rendah

Sedangkan, Individu yang berada pada kategori persepsi risikonya rendah dengan rentang skor 24-36 memiliki persepsi risiko yang tergolong rendah ditandai dengan penilaian individu yang tidak siap mengenai kemungkinan terulangnya kabut asap di masa yang akan datang, kurangnya kekhawatiran atau ketakutan dan perasaan psikologis, sulit mengatasi persepsi negatif yang tidak terkendali serta kurangnya persepsi individu mengenai pengaruh atau dampak negatif setelah kabut asap terjadi.

5. Skor Sangat Rendah

Sedangkan, Individu yang berada pada kategori persepsi risikonya sangat rendah dengan rentang skor 11-23 memiliki persepsi risiko yang tergolong sangat rendah ditandai dengan penilaian individu yang sangat tidak siap

mengenai kemungkinan terulangnya kabut asap di masa yang akan datang, tidak memiliki kekhawatiran atau ketakutan dan perasaan psikologis, sangat sulit mengatasi persepsi negatif yang tidak terkendali serta tidak adanya gambaran atau persepsi individu mengenai pengaruh atau dampak negatif setelah kabut asap terjadi.

2 Instrumen Kesiapsiagaan Bencana

a. Identitas Instrumen

Kesiapsiagaan Bencana diukur menggunakan alat ukur Kuesioner Kesiapsiagaan Bencana Individu diadaptasi oleh peneliti berdasarkan kisi-kisi yang telah dikembangkan dan diujicobakan oleh LIPI dan UNESCO (2006). Kuesioner ini telah di uji coba pada tiga wilayah yaitu Aceh Besar, Padang, dan Bengkulu. Item-item dalam kuesioner ini terdiri dari lima parameter kesiapsiagaan bencana, antara lain: 1) pengetahuan dan sikap terhadap risiko bencana, 2) kebijakan individu 3) rencana untuk keadaan darurat, 4) sistem peringatan dini, dan 5) mobilisasi sumber daya.

Hasil reliabilitas instrumen kesiapsiagaan bencana dengan menggunakan Cronbach Alpha (α) menunjukkan korelasi reliabilitas alpha sebesar 0,771 yang termasuk ke kategori reliabilitas tinggi. Instrumen berisi 19 item favorable dan 7 unfavorable item yang diukur menggunakan skala likert dengan lima pilihan jawaban yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), ragu-ragu (RG), setuju (S), dan sangat setuju (SS).

Tabel 3.5 Skala Likert

Jenis Item	Skor				
	Sangat Tidak Setuju (STS)	Tidak Setuju (TS)	Ragu-ragu (RG)	Setuju (S)	Sangat Setuju (SS)
Favorable	1	2	3	4	5
Unfavorable	5	4	3	2	1

b. Penyekoran

Skor pilihan jawaban disesuaikan dengan jenis item, yakni *favorable* dan *unfavorable* sebagaimana tertulis pada tabel berikut:

Yolanda Frianka Sriputri, 2022

HUBUNGAN PERSEPSI RISIKO DENGAN KESIAPSIAGAAN TERHADAP BENCANA ASAP KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN RIAU PADA MASYARAKAT KELURAHAN KAMPUNG DALAM, KECAMATAN SIAK
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.6 Skoring Instrumen Kesiapsiagaan Bencana

No.	Aspek-aspek	Nomor Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Pengetahuan dan sikap terhadap risiko bencana	1,3,4,5,6,7,9	2,8	9
2	Kebijakan Individu	10,11	-	2
3	Rencana untuk keadaan darurat	12,13,14,16	15,17	6
4	Sistem peringatan dini	18,20,21,23	19,22	6
5	Mobilisasi sumber daya	24,26	25	3
	Jumlah	19	7	26

c. Kategorisasi Skor

Kategori skor dalam penelitian dengan membagi rentang dengan banyaknya kelas yang diinginkan yaitu 5 kelas, sehingga dilakukan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Lebar kelas} = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{5}$$

Tabel 3.7 Skor Tertinggi dan Lebar Kelas Instrumen Kesiapsiagaan Bencana

	Skor Terendah	Skor Tertinggi	Lebar Kelas
Kesiapsiagaan Bencana	26 x 1 = 26	18 x 5 = 130	$\frac{130 - 26}{5} = 20,8$

Setelah dilakukan perhitungan didapat hasil skor tertinggi sebesar 75 dan skor terendah sebesar 15. Pada alat ukur persepsi risiko ini digunakan 5 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah dengan lebar kelas sebesar 14,4 didapat kategori persepsi risiko sebagai berikut:

Tabel 3.8 Kategorisasi Instrumen Kesiapsiagaan Bencana

Kategori	Rentang Skor
Sangat Tinggi	109-130
Tinggi	87-108

Sedang	65-86
Rendah	43-64
Sangat Rendah	21-42

d. Kriteria interpretasi Kategori Skor

1. Skor Sangat Tinggi

Individu yang berada pada kategori sangat tinggi memiliki kesiapsiagaan bencana yang tergolong sangat tinggi dengan rentang skor 109-130 ditandai dengan sangat tingginya pengetahuan dan sikap terhadap risiko bencana, memiliki rencana untuk keadaan darurat yang sangat baik, memiliki sistem peringatan dini, serta memiliki kemampuan untuk memobilisasi sumber daya yang sangat baik.

2. Skor Tinggi

Individu yang berada pada kategori tinggi memiliki kesiapsiagaan bencana yang tergolong tinggi dengan rentang skor 87-108 ditandai dengan tingginya pengetahuan dan sikap terhadap risiko bencana, memiliki rencana untuk keadaan darurat, memiliki sistem peringatan dini,serta memiliki kemampuan untuk memobilisasi sumber daya yang cukup tinggi.

3. Skor Sedang

Individu yang berada pada kategori sedang dengan rentang skor 65-87 memiliki kesiapsiagaan bencana yang tergolong sedang dengan memiliki pengetahuan dan sikap terhadap risiko bencana, memiliki rencana untuk keadaan darurat, memiliki sistem peringatan dini, serta memiliki kemampuan untuk memobilisasi sumber daya yang kemungkinan disetiap aspek tersebut menghasilkan hasil yang rendah dan tinggi sehingga menjadikan persepsi risiko individu sedang.

4. Skor Rendah

Sedangkan individu yang kesiapsiagaannya berada pada kategori rendah dengan rentang skor 43-64 memiliki kesiapsiagaan bencana yang tergolong rendah ditandai dengan rendahnya pengetahuan dan sikap terhadap risiko bencana, memiliki rencana untuk keadaan darurat yang rendah, memiliki sistem peringatan dini yang rendah, serta memiliki kemampuan untuk memobilisasi sumber daya rendah.

5. Skor Sangat Rendah

Sedangkan individu yang kesiapsiagaannya berada pada kategori sangat rendah dengan rentang skor 21-42 memiliki kesiapsiagaan bencana yang tergolong sangat rendah ditandai dengan tidak adanya pengetahuan dan sikap terhadap risiko bencana, tidak memiliki rencana untuk keadaan darurat, tidak memiliki sistem peringatan dini, serta belum memiliki kemampuan untuk memobilisasi sumber daya.

G. Teknik Pengambilan Data

Peneliti menggunakan hasil dari instrumen persepsi risiko dan kesiapsiagaan bencana yang sebelumnya dimodifikasi oleh peneliti dan melakukan uji keterbacaan alat ukur. Peneliti menggunakan kuesioner yang berupa google form dan paper. Sebelum disebar, dilakukan uji keterbacaan alat ukur pada lima orang. Setelah dilakukan uji keterbacaan, pernyataan dalam instrumen yang kurang jelas diperbaiki sesuai kebutuhan penelitian. Hasil yang didapat dari uji keterbacaan ini adalah menghilangkan satu soal dari instrumen persepsi risiko bencana kabut asap yang tadinya berjumlah 16 menjadi 15 soal serta 1 soal dan instrumen kesiapsiagaan bencana yang awalnya berjumlah 27 menjadi 26 soal.

Penyebaran alat ukur dilakukan pada tanggal 6 September-8 Oktober 2021 kepada 504 responden dengan rentang usia 20-39 tahun. Kuesioner berbentuk paper disebar dengan jumlah 100 dan sisa 404 disebar secara online. Penyebaran kuesioner secara online disebar melalui media *WhatsApp*, *Instagram* dan *Facebook* disertai dengan poster dan tautan. Sedangkan untuk penyebaran secara *offline* dilakukan dengan mendatangi beberapa rumah dan dibantu oleh beberapa responden untuk menyebar ke keluarga, teman dan lainnya.

H. Validitas Isi

Dilakukan uji validasi guna mengetahui sejauh mana suatu instrumen dapat mewakili dan mencerminkan ciri perilaku yang akan diukur (Azwar, 2013). Sebelum melakukan pengambilan data dilakukan *Expert Judgement* yang merupakan proses analisis tepat atau tidaknya isi dari instrumen penelitian yang dilakukan oleh ahli dalam bidang tertentu. Yang melakukan *expert judgement* adalah dosen psikologi yaitu Ibu Anastasia Wulandari, M.Psi., Psikolog. Selain

expert judgement juga dilakukan uji keterbacaan kepada tiga orang yang dilakukan untuk meminimalkan kesalahan dalam kalimat yang digunakan agar lebih mudah dipahami. Uji keterbacaan dilakukan pada dewasa awal berusia 23, 25, dan 37 yang berdomisili di Kelurahan Kampung Dalam, Kecamatan Siak. Setelah melakukan uji keterbacaan, peneliti melakukan uji coba instrumen 200 responden.

I. Proses Pengembangan Instrumen

Validitas item dianalisis dengan membandingkan nilai r hitung dengan nilai dari r tabel, jika r hitung lebih besar dari nilai r tabel maka item dinyatakan valid dan jika r hitung kurang dari nilai r tabel maka item dinyatakan tidak valid. Koefisien r hitung didapat dengan menganalisis validitas menggunakan SPSS 25, sedangkan r tabel didapat dengan melakukan uji sampel sebanyak 200 diperoleh r tabel 0.138.

a. Validitas Instrumen Persepsi Risiko

Uji validitas berfungsi untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan dapat mengukur konstruk sementara dari konsep yang akan diukur (Azwar, 2017). Pada uji validitas ini item dikatakan valid apabila memiliki koefisien korelasi (r hitung) $>$ r tabel, sedangkan untuk koefisien korelasi (r hitung) $<$ r tabel maka item dinyatakan tidak valid. Cara mencari r tabel adalah dengan melihat N pada signifikansi 5% pada distribusi nilai r tabel statistik. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji coba 200 responden dengan nilai $N = 0,138$. Item dapat dipertahankan jika nilai korelasi item total $\geq 0,25$ maka item akan dibuang, hal tersebut karena item menunjukkan item memiliki indeks dikriminasi rendah (Azwar, 2016). Berikut tabel skor item instrumen persepsi risiko sebelum dan sesudah uji coba:

Tabel 3.9 Skor Item Persepsi Risiko Sebelum dan Sesudah Uji Coba

Dimensi	Sebelum Uji Coba		Dimensi	Setelah Uji Coba	
	No Item	Jumlah		No Item	Jumlah
<i>Possibility</i>	1,2,3,4	4	<i>Possibility</i>	1, 3,4	3
<i>Worry</i>	5,7,6	3	<i>Worry</i>	5 ,6	2
<i>Controllability</i>	8,9,10,11	4	<i>Controllability</i>	8,9,10,11	4
<i>Resilience</i>	12,13,14,15	4	<i>Resilience</i>	12,13,14,15	4
Jumlah		15	Jumlah		13

Berdasarkan keputusan sebuah item dikatakan valid apabila (r hitung) $>$ r tabel, uji coba yang telah peneliti lakukan pada persepsi risiko pada hasil uji validasi, item 2 dan item 7 harus dihapus karena kurang dari 0,25. Maka instrumen persepsi risiko yang sebelumnya memiliki 15 item, menjadi 13 item.

a. Validitas Instrumen Kesiapsiagaan Bencana

Uji validitas berfungsi untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan dapat mengukur konstruk sementara dari konsep yang akan diukur (Azwar, 2017). Pada uji validitas ini item dikatakan valid apabila memiliki koefisien korelasi (r hitung) $>$ r tabel, sedangkan untuk koefisien korelasi (r hitung) $<$ r tabel maka item dinyatakan tidak valid. Cara mencari r tabel adalah dengan melihat N pada signifikansi 5% pada distribusi nilai r tabel statistik. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji coba 200 responden dengan nilai $N = 0,138$. Item dapat dipertahankan jika nilai korelasi item total $\geq 0,25$ maka item akan dibuang, hal tersebut karena item menunjukkan item memiliki indeks diskriminasi rendah (Azwar, 2016). Berikut tabel skor item instrumen kesiapsiagaan bencana sebelum dan sesudah uji coba:

Tabel 3.10 Skor Item Kesiapsiagaan Bencana Sebelum dan Sesudah Uji Coba

Dimensi	Sebelum Uji Coba		Dimensi	Sesudah Uji Coba	
	No Item	Jumlah		No Item	Jumlah
Pengetahuan dan sikap terhadap risiko bencana	1,2,3,4,5,6,7,8,9	9	Pengetahuan dan sikap terhadap risiko bencana	1,2,4,5,6,7,8,9	8
Kebijakan Individu	10,11	2	Kebijakan Individu	10,11	2
Rencana untuk keadaan darurat	12,13,14,15,16,17	6	Rencana untuk keadaan darurat	12,13,14,15,16,17	6
Sistem peringatan dini	18,19,20,21,22,23	6	Sistem peringatan dini	18,19,20,21,22,23	6
Mobilisasi sumber daya	24,25,26	3	Mobilisasi sumber daya	24,25	2

Jumlah		26	Jumlah		24
--------	--	----	--------	--	----

Berdasarkan keputusan sebuah item dikatakan valid apabila $(r \text{ hitung}) > r$ tabel, uji coba yang telah peneliti lakukan pada persepsi risiko pada hasil uji validasi, item 3 dan item 26 harus dihapus karena kurang dari 0,25. Maka instrumen persepsi risiko yang sebelumnya memiliki 26 item, menjadi 24 item.

J. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan sejauh mana alat ukur konsisten secara berulang-ulang pada subjek dengan kondisi yang sama (Azwar, 2012; Yusup, 2018). Berikut kategori tingkat reliabilitas menurut Guilford (1959):

Tabel 3.11 Kategori Reliabilitas

Reliabilitas	Kategori
0,80-1,00	Reliabilitas sangat tinggi
0,60-0,80	Reliabilitas tinggi
0,40-0,60	Reliabilitas sedang
0,20-0,40	Reliabilitas rendah
00,00-0,20	Reliabilitas sangat rendah

Uji reliabilitas instrumen pada penelitian ini dilakukan dengan SPSS dan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3.12 Reliabilitas Instrumen

Variabel	Reliabilitas	Kategori
Persepsi Risiko	0,694	Reliabilitas tinggi
Kesiapsiagaan Bencana	0,791	Reliabilitas tinggi

K. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir. Berikut adalah uraian setiap tahapan :

1. Persiapan

Meliputi penyusunan rumusan masalah, latar belakang, kerangka berpikir, hipotesis penelitian, menentukan metodologi penelitian, *expert judgement*, dan melakukan uji keterbacaan alat ukur.

2. Pelaksanaan

Meliputi pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner secara online dan offline untuk menguji alat ukur, menganalisis validitas dan reliabilitas dengan SPSS, pengambilan data, dan pengolahan data.

3. Tahap Akhir

Meliputi hasil dari olah data berdasarkan teori yang berkaitan dengan penelitian dan membuat kesimpulan dari hasil penelitian.

L. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *pearson product moment* untuk mengetahui hubungan antara X dengan Y. *Pearson product moment* merupakan teknik yang mengukur kekuatan dan hubungan antar dua variabel (Arikunto, 2007). Setelah data yang bersifat interval telah didapat maka untuk selanjutnya peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 25 untuk korelasi.

Dalam melakukan interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono (2013) terdapat kategorisasi tingkat korelasi yaitu:

Tabel 3.13 Interpretasi koefisien korelasi

Interval Koefisien	Interpretasi Koefisien Korelasi
0.00-0.199	Sangat rendah
0.20-0.399	Rendah
0.40-0.599	Sedang
0.60-0.799	Kuat
0.80-1.00	Sangat kuat